

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah usia transisi seorang individu yang telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia dewasa yang kuat dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Perubahan dari anak-anak ke remaja ditandai dengan perubahan fisik serta perkembangan kognitif dan sosial (Hurlock, 2004). Pada masa ini, remaja sedang mencari identitasnya melalui mencoba berbagai hal yang menarik baginya. Pada saat pencarian identitas diri sebagian dari remaja melakukan hal yang melanggar aturan atau sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survei *International Center for Research on Women (ICRW)*, sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Setyawan, 2017). Berdasarkan data KPAI, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, sedangkan 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (Hilmi, 2018). Berdasarkan Laporan Kinerja Sekretariat KPAI tahun 2018, selama tahun 2016 sampai tahun 2018 laporan kasus kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 terdapat 427 kasus kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan, tahun 2017 terdapat 428 kasus kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan, dan tahun 2018 terdapat 451 kasus kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan (Gafar, 2019). Kasus kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan terdiri dari kekerasan di sekolah (*bullying*), dan tawuran pelajar (Islahuddin, 2018). Pengaduan kasus pendidikan dari DKI Jakarta tertinggi, yaitu mencapai 58 persen, Jawa Barat sebanyak 16 persen, dan Banten sebanyak 8 persen (Ali, 2018).

Tawuran dan perundungan (*bullying*) menjadi catatan kelam bagi dunia pendidikan di Indonesia. Tawuran antar pelajar kerap menelan korban jiwa, seperti tawuran antar pelajar yang terjadi di Depok. Tawuran antar pelajar di Depok menewaskan seorang remaja berinisial NM, NM mengalami luka robek pada leher sepanjang 14 sentimeter dan luka robek pada paha sebelah kanan sepanjang 29 sentimeter. NM dinyatakan meninggal diduga kehabisan darah (Muntinanto, 2020). Selain tawuran, terdapat korban pada kasus perundungan (*bullying*). Siswa SMPN 16 Malang menjadi korban perundungan (*bullying*) hingga dirawat di rumah sakit. MS mengalami luka lebam di tangan kanan, kaki, dan punggungnya, jari tengah korban yang mengalami memar dikabarkan akan diamputasi. Kejadiannya badan MS diangkat oleh teman-temannya dan dijatuhkan ke lantai paving, lalu korban diangkat kembali dan dijatuhkan di dekat pohon,

setelah korban jatuh bagian selangkangan MS diinjak oleh teman-temannya tersebut (Widyastuti, 2020).

Aksi tawuran dan perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut mengarahkan remaja dalam berperilaku agresif. Remaja yang cenderung berperilaku agresif menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah (Gardner dalam Safaria, 2005). Menurut Gardner (dalam Safaria, 2005) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu tim yang baik.

Salah satu remaja yang diduga memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah Frenanda Gunawan Eko Chondro, remaja berusia 15 tahun yang akrab dipanggil Andan merupakan siswa kelas VIII SMPN 1 Bondowoso, Jawa Timur. Dilansir dari situs resmi Kumparan pada tanggal 17 Mei 2020 dituliskan bahwa Andan mendirikan komunitas kegiatan sosial yang diberi nama Komunitas Anak di Atas Awan. Komunitas yang didirikannya tersebut aktif melakukan kegiatan sosial, hingga saat ini sudah ada 15 aksi sosial yang dilakukannya. Dalam melakukan aksi sosialnya, Andan mengumpulkan dananya dari uang saku sekolahnya. Andan melakukan kegiatan sosial karena merasa kasihan melihat siswa lain yang hidupnya serba kekurangan (Kristanti, 2020). Berdasarkan artikel tersebut diduga Andan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, karena Andan mampu berempati dengan keadaan di lingkungan sekitarnya sehingga dia melakukan kegiatan sosial dengan cara mengumpulkan dana dengan menyisihkan dari uang saku sekolahnya.

Sedangkan remaja yang diduga memiliki kecerdasan interpersonal rendah adalah AA remaja berusia 15 tahun, merupakan siswa kelas IX di salah satu SMP di Gresik, Jawa Timur. Dilansir dari situs resmi Liputan 6 pada tanggal 11 Februari 2019 dituliskan bahwa AA diduga telah melakukan pengancaman dengan menantang berkelahi N pria berusia 30 tahun yang juga merupakan guru mata pelajaran IPS. N merupakan guru AA, saat itu N menegur AA karena AA merokok di dalam kelas. AA yang duduk di atas meja sambil merokok tersebut pun tidak terima dan menantang N. AA pun semakin melunjak dengan memegang leher N sambil mendorongnya dan juga mengayun-ayunkan tangannya seakan ingin memukul (Kurniawan, 2019). Berdasarkan artikel tersebut diduga AA memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah, karena AA tidak mampu memahami maksud dari N, dia juga tidak mampu berempati secara baik dan tidak mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan gurunya, sehingga dalam menyelesaikan masalah AA menggunakan kekerasan sebagai cara penyelesaiannya.

Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara

baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif, dan niat orang lain. Sedangkan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang rendah, akan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain dan kurang mampu berempati secara baik, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Rozali, 2015).

Dari uraian diatas, diduga remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diprediksi akan memiliki banyak teman, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan disaat ada masalah dengan orang lain mereka akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah diprediksi tidak memiliki banyak teman, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dan saat ada masalah menyelesaikannya dengan kekerasan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal yang tinggi mampu membuat remaja tidak berperilaku agresif. Hasil penelitian yang ditulis oleh Aprilia (2013) dengan tema tentang “Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Siswa SMA Negeri 1 Grobogan)” menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka remaja cenderung berperilaku sesuai dengan aturan dan semakin rendah kecerdasan interpersonal maka remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan remaja.

Selain itu, hasil penelitian yang ditulis oleh Kartikosari dan Setyawan (2018) dengan tema tentang “Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Intensi Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang” menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dengan intensi perundungan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka intensi perundungan rendah dan semakin rendah kecerdasan interpersonal maka intensi perundungan tinggi.

Dalam dua penelitian tersebut memiliki variabel yang sama yaitu kecerdasan interpersonal, namun penelitian tersebut mengambil subjek yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Remaja yang tinggal di Jawa Tengah pastinya berbeda dengan remaja yang tinggal di Jakarta, hal itu di karena kan perbedaan budaya yang ada di Jawa Tengah dan Jakarta. Remaja di Jawa Tengah terbiasa dengan budaya Jawa yang sopan, menjaga etika dalam berbicara dengan orang lain, dan menyembunyikan perasaan. Sedangkan remaja di Jakarta terbiasa dengan budaya Betawi yang tegas, berani, jujur, dan terbuka, sehingga dalam berkomunikasi dengan orang lain terkadang menyakiti perasaan orang yang diajak bicaranya. Tingginya kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan yang ada di Jakarta juga membuat peneliti ingin melihat gambaran kecerdasan interpersonal pada remaja di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kecerdasan interpersonal pada remaja di Jakarta?
2. Dimensi kecerdasan interpersonal manakah yang paling dominan pada remaja di Jakarta?
3. Bagaimanakah hubungan dimensi dominan dengan kategorisasi kecerdasan interpersonal pada remaja di Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal pada remaja di Jakarta, untuk mengetahui dimensi kecerdasan interpersonal yang paling dominan pada remaja di Jakarta, serta untuk mengetahui hubungan dimensi dominan dengan kategorisasi kecerdasan interpersonal pada remaja di Jakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Psikologi, terutama sebagai bentuk pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi remaja, maupun orang tua dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal remaja untuk mengatasi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1.4 Kerangka Berpikir

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Remaja tidak lagi bisa dikatakan sebagai anak-anak tetapi belum cukup matang untuk dapat dikatakan sebagai dewasa. Pada masa ini, remaja sedang mencari identitasnya melalui mencoba berbagai hal yang menarik baginya.

Pada saat pencarian identitas diri sebagian dari remaja melakukan hal yang melanggar aturan atau sering disebut sebagai kenakalan remaja. Salah satu contoh kenakalan remaja adalah tawuran antar pelajar. Tawuran antar pelajar kerap menelan korban jiwa. Remaja yang melakukan tawuran mengarahkan remaja dalam berperilaku agresif. Remaja yang cenderung berperilaku agresif menunjukkan bahwa remaja tersebut kurang mampu membangun relasi yang baik

dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga kurang dapat berempati dengan orang lain.

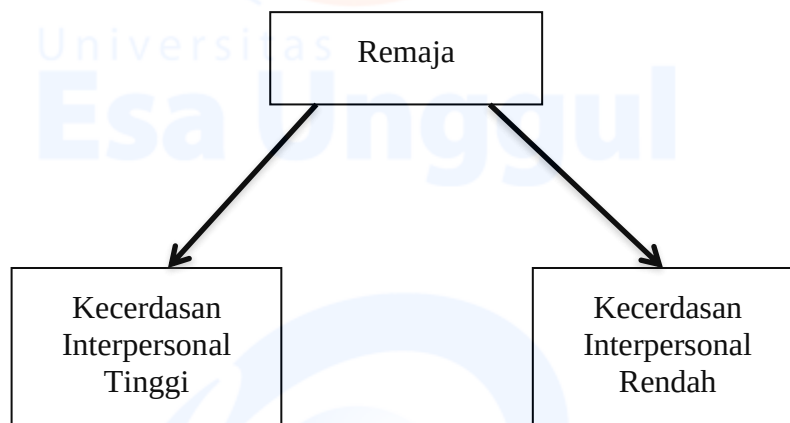
Ada juga remaja yang mampu membangun dan mempertahankan relasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung memiliki empati dan menunjukkan perilaku prososial. Masa pencarian identitas mereka lakukan untuk menyalurkan hobi. Mereka cenderung mampu mengolah emosi mereka untuk hal yang positif.

Remaja yang kurang mampu untuk membangun relasi yang baik dengan lingkungan sekitar memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah, sedangkan remaja yang mampu membangun dan mempertahankan relasi dengan lingkungan sekitarnya memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu tim yang baik.

Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi diprediksi akan memiliki banyak teman, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan disaat ada masalah dengan orang lain mereka akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah diprediksi tidak memiliki banyak teman, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dan saat ada masalah menyelesaikannya dengan kekerasan.

Dari uraian tersebut, berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir